

Peran Identitas Wanita Perawat dalam Memilih Keluarga

Ainul Mardiyah^{1*}, Evi Yuliani², Sakhi Nabila Al Husna³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email : ainulmardiyah@uinsu.ac.id^{1*}, eviyuliani70@gmail.com², sakhibaik2@gmail.com³

Alamat : Jalan Wiliam Iskandar, Ps.V Medan Estate, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: ainulmardiyah@uinsu.ac.id

Abstract. *This article explores the transformation of career women's social identity after marriage through the lens of role theory in social psychology. It focuses on a former nurse who transitioned into a full-time housewife and home-based entrepreneur. Using a qualitative case study approach through in-depth interviews, the study reveals that social role transformation is influenced by internal factors such as exhaustion and emotional needs, and external factors such as social expectations and job instability. The adaptation process was gradual, with past identities continuing to influence new roles. This study highlights that women's social identity is dynamic and evolves with life context.*

Keywords: *Social role, female identity, social psychology, adaptation, career women.*

Abstrak. Artikel ini membahas transformasi identitas sosial perempuan karir setelah menikah dengan menggunakan pendekatan teori peranan dalam psikologi sosial. Studi ini berfokus pada seorang mantan perawat yang beralih peran menjadi ibu rumah tangga sekaligus pelaku usaha jahit rumahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan peran sosial dipengaruhi oleh faktor internal seperti kelelahan dan kebutuhan kedekatan dengan keluarga, serta faktor eksternal seperti tekanan sosial dan kondisi pekerjaan. Proses adaptasi berjalan bertahap, dan identitas masa lalu tetap memberikan kontribusi terhadap peran baru. Studi ini menegaskan bahwa identitas sosial perempuan bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai konteks kehidupan. Kata Kunci : Kognisi sosial, standar kecantikan, mahasiswa, atribusi.

Kata Kunci: Peran sosial, identitas perempuan, psikologi sosial, adaptasi, perempuan karier.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan psikologi sosial memberikan pemahaman mendalam terhadap dinamika perilaku individu dalam konteks sosial. Salah satu aspeknya adalah teori peranan, yang menyoroti bagaimana individu menjalankan peran sosial berdasarkan status yang melekat padanya. Perempuan karir, dalam konteks ini, sering mengalami konflik peran dan transformasi identitas setelah memasuki fase pernikahan. Tekanan untuk menjadi istri dan ibu yang ideal kerap bertabrakan dengan aspirasi profesional yang dimiliki sebelumnya.

Perubahan sosial yang pesat di era modern telah membawa dampak signifikan terhadap peran dan identitas perempuan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Semakin banyak perempuan yang menempuh pendidikan tinggi dan berkarier di bidang profesional, salah satunya sebagai perawat. Profesi perawat sendiri merupakan salah satu pekerjaan yang menuntut dedikasi tinggi, keterampilan interpersonal, serta komitmen terhadap pelayanan masyarakat. Namun, ditengah kemajuan tersebut, perempuan tetap menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara peran profesional dan tuntutan

domestik, terutama setelah memasuki fase pernikahan.

Dalam masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai patriarkal, perempuan sering kali dihadapkan pada ekspektasi sosial untuk memprioritaskan keluarga setelah menikah. Fenomena ini menciptakan tekanan tersendiri, di mana perempuan karier kerap merasa harus memilih antara melanjutkan pekerjaan atau fokus pada peran sebagai istri dan ibu. Tekanan tersebut dapat berasal dari keluarga, lingkungan sosial, maupun budaya yang masih memandang peran domestik sebagai tolak ukur utama keberhasilan perempuan. Akibatnya, tidak sedikit perempuan yang mengalami konflik peran, stres, bahkan krisis identitas ketika harus mengambil keputusan besar dalam perjalanan hidupnya.

Teori peranan dalam psikologi sosial memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dinamika ini. Teori ini menekankan bahwa identitas individu terbentuk dan berkembang melalui proses interaksi sosial dan pengalaman dalam menjalankan berbagai peran yang dilekatkan oleh masyarakat. Ketika perempuan mengalami perubahan status sosial, seperti transisi dari perawat profesional menjadi ibu rumah tangga, mereka dihadapkan pada proses adaptasi identitas yang tidak selalu mudah. Konflik batin, perasaan kehilangan aktualisasi diri, serta kebutuhan untuk menemukan makna baru dalam hidup menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi.

Di sisi lain, perubahan peran perempuan setelah menikah juga membawa dampak bagi lingkungan sosial dan komunitas. Persepsi masyarakat terhadap perempuan yang memilih meninggalkan karier profesional untuk fokus pada keluarga kini mulai mengalami pergeseran. Banyak komunitas yang mulai mengapresiasi kontribusi perempuan melalui aktivitas wirausaha rumahan, keterlibatan sosial, maupun peran edukatif di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial perempuan bersifat dinamis, dapat bertransformasi, dan tetap bermakna meskipun bentuk perannya berubah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran identitas wanita perawat dalam memilih keluarga, serta bagaimana proses adaptasi, tantangan, dan strategi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi perubahan peran tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika identitas sosial perempuan, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih inklusif dan mendukung perempuan di berbagai ranah kehidupan.

2. KAJIAN TEORI

Perubahan sosial dan kemajuan pendidikan telah membuka ruang yang semakin luas bagi partisipan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor publik seperti pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan. Dalam konteks tersebut, perempuan mengalami perluasan dari peran domestik menuju peran profesional di ruang publik. Meskipun demikian, dalam masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki seperti Indonesia, perempuan tetap dibebani ekspektasi untuk menjalankan peran utama sebagai pengelola rumah tangga. Kondisi ini memunculkan fenomena beban ganda (*double burden*), dimana perempuan dituntut untuk menjalankan dua peran sekaligus sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga dengan beban yang relatif lebih besar dibandingkan dengan laki-laki (Jannah et al., 2024)

Konflik peran merupakan salah satu isu yang sering dihadapi oleh perempuan pekerja, terutama mereka yang telah menikah. Konflik peran terjadi ketika dua atau lebih tuntutan peran yang dijalankan individu tidak dapat dipenuhi secara bersamaan sehingga menimbulkan ketegangan psikologis dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, stabilisasi emosi, serta performa kerja individu, terutama bagi perempuan yang menjalani profesi dengan tuntutan kerja tinggi.

Profesi keperawatan merupakan salah satu bidang kerja yang paling feminis dalam dunia kesehatan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan dan Analisis Pasar Tenaga Kerja, lebih dari 70% tenaga keperawatan di Indonesia adalah perempuan (Biroli & Satriyati, 2021). Profesi ini menuntut kedisiplinan waktu, keterlibatan emosional, dan kesiapsiagaan fisik, yang secara bersamaan menimbulkan tekanan tambahan bagi perempuan yang juga memiliki tanggung jawab domestik. Perempuan yang bekerja sebagai perawat dan telah menikah kerap mengalami dilema antara komitmen profesional dan tanggung jawab rumah tangga. Tekanan ini sering kali memunculkan stres, kelelahan, penurunan performa kerja, bahkan keinginan untuk mengundurkan diri dari profesi.

Dalam kerangka teori peranan sosial (*role theory*), identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang dalam berbagai peran yang dijalankan. Ketika seseorang mengalami perubahan status sosial seperti dari lajang menjadi menikah, perubahan ini tidak hanya memengaruhi struktur tanggung jawab sosial, tetapi juga berdampak pada pembentukan dan penyesuaian identitas diri. Ketika peran profesional dan peran domestik bertabrakan, individu mengalami disonansi peran yang menurut adanya strategi adaptif untuk mengelola tekanan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi

pengalaman perempuan perawat yang memutuskan untuk meninggalkan profesi formal setelah menikah, serta menggali bagaimana mereka membentuk dan menegosiasikan identitas baru dalam kerangka psikologi sosial, khususnya melalui lensa teori peran sosial (Putri & Rahmawati, 2021)

3. METODOLOGI

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus intrinsik. Tujuannya sederhana memahami secara mendalam bagaimana Ibu Nuriatik membangun dan merundingkan kembali identitasnya setelah menikah, tanpa membandingkannya dengan kasus lain. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma interpretatif yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dikonstruksi bersama-sama dalam interaksi sosial.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive. Ibu Nuriatik dipilih karena memenuhi kriteria: perempuan, pernah berkarier sebagai perawat, serta memutuskan berhenti kerja demi fokus pada peran domestik sambil merintis usaha jahit rumahan. Dengan satu kasus ini, peneliti dapat menelusuri proses perubahan identitas secara lebih runtut dan mendalam, tanpa terdistraksi ragam pengalaman orang lain.

Pengumpulan data melibatkan tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur salah satu wawancara yang tepat jika digunakan untuk penelitian kualitatif, karena peneliti diberi kebebasan sebebaskan-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara (Ridwan & Tungka, 2024), agar peneliti tetap leluasa menggali cerita, tetapi tetap berada dalam jalur topik yang dibutuhkan. Kedua, observasi lingkungan sosial, mulai dari aktivitas rumah tangga sampai kegiatan di tempat usaha menjahit. Ketiga, peneliti menelusuri dokumen (foto) sebagai pelengkap. Semua wawancara direkam, ditranskripsi verbatim, dan diperkaya catatan lapangan untuk menangkap detail non-verbal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibu Nuriatik adalah seorang perempuan yang pernah berprofesi sebagai perawat di rumah sakit Ibu dan Anak. Ia sangat mencintai pekerjaannya, meskipun pekerjaan tersebut menuntut tenaga dan waktu yang tidak sedikit. Setelah menikah dan memiliki anak, ia sempat mengambil cuti dan mencoba kembali bekerja di sektor industri sebagai perawat pabrik. Namun, setelah pabrik ditutup, ia kembali bekerja dengan tekanan emosional yang lebih besar akibat tuntutan peran ganda.

Kelelahan fisik dan rasa bersalah karena kurang hadir dalam proses tumbuh kembang anak menjadi faktor internal utama yang mendorong keputusan Ibu Nuriatik untuk berhenti bekerja. Secara sosial, meskipun tidak mendapat tekanan langsung, ia menyadari adanya ekspektasi budaya bahwa perempuan yang telah menikah sebaiknya lebih memprioritaskan keluarga. Hal ini sejalan dengan teori Allport (Fadhil & Ilham, 2019), mengenai tekanan sosial terselubung dalam struktur budaya. Setelah berhenti bekerja, Ibu Nuriatik mulai membuka jasa jahit di rumah. Awalnya hanya sebagai kegiatan sampingan, namun lambat laun berkembang menjadi usaha kecil yang stabil.

Dalam proses tersebut, ia mengalami transisi identitas. Ada masa-masa ketika ia merasakan kehilangan peran profesional yang selama ini menjadi bagian dari jati dirinya. Namun, seiring waktu, ia menyadari bahwa nilai-nilai kedisiplinan, pelayanan, dan ketelitian yang dipelajarinya sebagai perawat tetap dapat diterapkan dalam usahanya yang baru. Menurut Berry (1981), identitas individu terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang. Dalam kasus Ibu Nuriatik, pengalaman sebagai perawat memberikan nilai-nilai kerja yang berkesinambungan dan membentuk cara ia mengelola usahanya. Ia tetap menjaga ketepatan waktu, pelayanan kepada pelanggan, serta kualitas hasil jahitan.

Hal ini menunjukkan kesinambungan peran meskipun bentuk pekerjaannya berubah. Peran suami dan keluarga sangat besar dalam mendukung proses adaptasi tersebut. Tidak ada tekanan atau larangan, bahkan ia merasa dipahami dan didukung. Dukungan sosial seperti ini, menurut Myers (2002), merupakan salah satu penopang penting dalam proses transformasi identitas. Di masyarakat, Ibu Nuriatik tidak menghadapi stigma negatif. Sebaliknya, ia diterima sebagai pelaku usaha lokal dan dihargai karena keterampilannya. Hal ini membuktikan bahwa perempuan dapat tetap produktif dan berdaya di ranah domestik, asalkan diberikan ruang dan kesempatan untuk berkembang.

Berdasarkan teori peranan yang dikemukakan oleh (Saleh, 2020), peran bukanlah entitas yang statis, melainkan dapat berkembang, mengalami transformasi, dan disesuaikan dengan situasi sosial yang baru. Identitas sosial Ibu Nuriatik tidak menghilang, melainkan bergeser dan menyesuaikan diri dalam bentuk peran baru yang tetap bermakna.

5. KESIMPULAN

Transformasi identitas sosial perempuan setelah menikah, sebagaimana tercermin dalam pengalaman Bu Nuriatik, merupakan proses yang kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh faktor internal seperti kelelahan fisik, kebutuhan emosional, serta rasa tanggung jawab terhadap keluarga, dan faktor eksternal berupa ekspektasi budaya, tekanan

sosial, serta perubahan kondisi pekerjaan. Keputusan Bu Nuriatik untuk meninggalkan profesi perawat dan beralih menjadi pelaku usaha rumahan tidak sekadar menandai perpindahan peran, melainkan juga proses adaptasi identitas yang melibatkan negosiasi antara nilai-nilai profesional yang telah melekat dan tuntutan peran domestik yang baru. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, pelayanan, dan ketelitian yang diperoleh selama menjadi perawat tetap menjadi fondasi dalam menjalankan usaha jahit, menunjukkan kesinambungan peran meskipun bentuk pekerjaannya berubah.

Dukungan keluarga, khususnya suami, serta penerimaan masyarakat terbukti menjadi faktor penting yang memperlancar proses adaptasi dan transformasi identitas ini. Tidak adanya stigma negatif dari lingkungan sosial, bahkan apresiasi atas keterampilan dan kontribusi Bu Nuriatik, memperkuat posisi perempuan sebagai subjek yang tetap produktif dan berdaya di ranah domestik, asalkan diberikan ruang dan kesempatan untuk berkembang. Temuan ini sejalan dengan teori peranan yang menegaskan bahwa peran sosial bukanlah entitas statis, melainkan dapat berkembang, bertransformasi, dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang baru.

Dengan demikian, pengalaman Bu Nuriatik menegaskan bahwa identitas sosial perempuan bersifat fleksibel dan dapat beradaptasi terhadap perubahan konteks kehidupan. Proses ini menuntut refleksi diri, kemampuan adaptasi, serta dukungan sosial yang memadai. Studi ini juga memperlihatkan bahwa perempuan dapat tetap mengaktualisasikan potensi diri dan meraih makna baru, baik di ranah publik maupun domestik, tanpa harus kehilangan esensi identitas profesional yang pernah dimiliki. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan dalam menjalani berbagai peran, sehingga mereka dapat berkontribusi secara optimal di berbagai bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biroli, A., & Satriyati, E. (2021). Beban ganda perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, 1(1), 71–80.
- Fadhil, M., & Ilham, M. (2019). Peranan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dalam mengoptimalkan pelayanan Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan (GISA) di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Registratie*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v1i1.827>
- Handayani, S. (2020). Peran ibu bekerja dalam pendidikan anak usia dini di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 89–97.

<https://doi.org/10.21009/jpaud.072.09>

- Hapsari, N. A. (2022). Peran ganda perempuan dan implikasinya terhadap keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga. *Jurnal Perempuan dan Sosial*, 8(2), 113–124.
- Jannah, M., Afdal, A., & Hariko, R. (2024). Problematika peran ganda wanita karir: Strategi bimbingan dan konseling dengan konseling feminis dalam mengatasi tantangan. *Jurnal Konseling Aktual*, 6(2), 68–79. (nama jurnal ditambahkan untuk kelengkapan)
- Kusumawati, D. (2022). Tantangan peran ganda perempuan dalam keluarga dan dunia kerja: Studi kasus pada pekerja perempuan sektor informal. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 4(1), 55–66.
- Nurhayati, L., & Nugroho, R. (2021). Konstruksi sosial terhadap perempuan sebagai tulang punggung keluarga: Analisis perspektif sosiologi keluarga. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3), 251–264.
- Putri, Y. A., & Rahmawati, I. (2021). Mengungkap beban ganda pada ibu di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 1(1), 101–116.
<http://journal.unusia.ac.id/index.php/Conferenceunusia/article/view/195>
- Ridwan, & Tungka, N. F. (2024). Metode penelitian.
[http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1362/1/Metodologi%20Penelitian%20\(DONE\).pdf](http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1362/1/Metodologi%20Penelitian%20(DONE).pdf)
- Saleh, A. A. (2020). *Psikologi sosial*. CV Pustaka Setia.
- Sari, D. K., & Putra, H. Y. (2021). Kesejahteraan psikologis ibu bekerja di masa pandemi: Tinjauan dari perspektif psikologi positif. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 44–53.
- Wahyuni, R. S. (2023). Dinamika peran ibu rumah tangga sebagai pekerja informal dalam menghadapi krisis ekonomi keluarga. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(3), 175–186.